

ANALISIS DAN UPAYA PENINGKATAN *PEDAGOGIC & TEACHING SKILL* PADA GURU MADRASAH IBTIDIAH

Kiki Septaria^{1*}, Miftahus Sholihin², Abdul Kholiq³, Erna Hayati⁴, Vanesta Ikhsana Putri Maulana⁵

¹ Pendidikan IPA, Universitas Islam Lamongan

^{2,5} Teknik Informatika, Universitas Islam Lamongan

³ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Lamongan

⁴ Akuntansi, Universitas Islam Lamongan

*Email: kikiseptaria@unisla.ac.id

ABSTRAK

Pedagogic dan *teaching skill* guru merupakan kolaborasi dari setiap individu guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur peningkatan *pedagogic* serta *teaching skill* guru pada MI Murni Lamongan. Sasaran pada kegiatan ini adalah 60 guru yang bekerja di lingkungan MI Murni yang mengajar seluruh mata pelajaran. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu metode tes kognitif untuk mengukur *pedagogic* guru serta metode observasi untuk mengukur *teaching skill* guru. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat kelemahan pada *pedagogic* yang memiliki kriteria rendah dan *teaching skill* yang lemah pada guru perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Namun melalui kegiatan workshop, kelemahan-kelemahan pada *pedagogic* yang diperoleh dapat dioptimalkan dengan peningkatan N-Gain 0,7 pada kriteria tinggi serta peningkatan *teaching skill* dengan skor N-Gain 0,6 dengan kriteria sedang. Kegiatan pengukuran *pedagogic* dan *teaching skill* ini perlu rutin dilakukan minimal satu tahun sekali untuk mengontrol dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang nantinya berdampak pada kualitas Lembaga madrasah.

Kata Kunci: *pedagogic*; *teaching skill*; madrasah; kualitas pembelajaran.

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu dari tiga komponen penting dalam sebuah pembelajaran selain siswa dan perangkat pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran [1]. Sebuah pembelajaran dapat dilaksanakan apabila terjadi interaksi antara guru, siswa dan perangkat pembelajaran yang mendukung. Guru pada awalnya berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa, namun seiring waktu berjalan, terjadi pergeseran paradigma yaitu pergeseran fungsi guru sebagai fasilitator pembelajaran [2]. Fasilitator pembelajaran bermakna menjadi jembatan penghubung antara pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa dan pengetahuan baru yang nantinya didapatkan oleh siswa.

Meskipun fungsi guru sudah berubah seiring perkembangan zaman, namun tugas dan beban seorang guru tidaknya lebih ringan daripada sebelum paradigma baru berlaku. Seorang guru sebagai fasilitator dihadapkan berbagai kewajiban yang harus dipenuhi baik kemampuan pengetahuan maupun keterampilan mengajar di dalam kelas [3]. Kemampuan pengetahuan guru lebih umum disebut sebagai kemampuan *pedagogic* guru dan saling terkait

dengan keterampilan mengajar (*teaching skill*) guru [3]. Semakin baik *pedagogic* guru, wawasan guru akan semakin luas dan mampu diimplementasikan kedalam pembelajaran untuk mentransferkan pengetahuan kepada siswa.

Teaching skill guru diperoleh tidak semata-mata karena pengalaman lamanya mengajar didalam kelas, namun juga diperoleh dari banyaknya pengetahuan yang dia ketahui [4]. Guru ketika memahami pengetahuan dengan berbagai metode, model dan strategi pembelajaran, akan menerapkannya pada sebuah pembelajaran yang guru itu laksanakan. Tidak semua guru memiliki *pedagogic* yang sama, apalagi memiliki *teaching skill* yang sama. Secara umum, guru yang telah mengajar selama 20 tahun memiliki kecenderungan *teaching skill* yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang baru 1 tahun mengajar, namun secara *pedagogic* bisa bekebalikannya [5].

Idealnya bagi seorang guru harus memiliki *pedagogic* dan *teaching skill* yang sama-sama baik dan dievaluasi secara berkala untuk meningkatkan kelemahan-kelemahan yang dimiliki guru serta membantu

meningkatkan kualitas pembelajaran yang dimilikinya [6]. Guru merupakan asset dari setiap instansi Pendidikan yang menaunginya, semakin baik kualitas guru maka kualitas instansi juga akan ikut serta menjadi baik dan lebih baik lagi apabila dikelola dengan baik [7]. Salah satu instansi Pendidikan yang memiliki guru yaitu Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan atau yang lebih populer disebut MI Murni. MI Murni telah berdiri selama 20 tahun di lamongan kota. MI Murni memiliki Image sangat baik dari stakeholder dan masyarakat sekitar dengan ditunjukkan oleh jumlah penerimaan siswa baru rata-rata setiap tahun mencapai 500 siswa. Banyaknya siswa ini berdampak pada jumlah guru yang mengajar pada MI Murni, sehingga jumlah guru juga banyak yaitu 60 guru.

Banyaknya jumlah guru di MI Murni (madrasah mitra) dapat menjadi factor baiknya pembelajaran disekolah karena jumlah guru yang mengajar ideal dengan jumlah matapelajaran dan rombongan belajar disekolah. Namun jumlah guru di sekolah mitra tidak bisa dijadikan indikator utama dalam melihat kualitas pembelajaran di kelas pada setiap mata pelajaran. Kualitas pembelajaran tetap memperhatikan tiga unsur utama yaitu siswa, perangkat pembelajaran yang mendukung dan guru dari aspek pengetahuan (*pedagogic*) dan keterampilan mengajar (*teaching skill*).

Berdasarkan hasil diskusi dengan kepala madrasah mitra pada bulan januari 2021, diperoleh beberapa fakta yang cukup menarik seperti belum adanya pengukuran *pedagogic* guru selama madrasah mitra didirikan. Belum adanya pengukuran *pedagogic* guru didasarkan pada belum adanya instrument pengukuran dan belum adanya kesadaran diri dari pihak sekolah terkait pentingnya *pedagogic* guru yang nantinya dapat berimplikasi pada kualitas pembelajaran. Selain belum adanya pengukuran *pedagogic*, pengukuran *teaching skill* guru juga belum pernah dilakukan, dengan berbagai kendala teknis yang hampir sama dengan alasan dimana pengukuran *pedagogic* belum dilakukan.

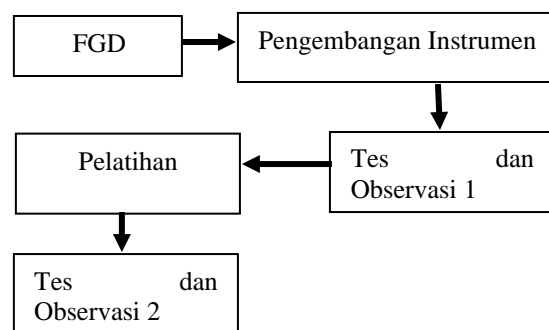
Permasalahan pada madrasah mitra ini meskipun terlihat sepele, namun permasalahan ini dapat dijadikan dasar dari permasalahan yang dimungkinkan muncul dikemudian hari. *Pedagogic* guru yang sangat penting terkait wawasan pendidikan, pembelajaran, siswa maupun kepribadian seorang guru untuk

mendukung terciptanya pembelajan yang memaksimalkan potensi siswa akan terhambat. Belum lagi *teaching skill* yang menjadi beban bagi guru baru apabila dibandingkan dengan *teaching skill* guru yang sudah berpengalaman mengajar lebih lama cenderung memiliki gap yang tinggi.

Berdasarkan permasalahan madrasah mitra ini, tim yang terdiri dari penulis berkolaborasi dengan tim yang dibentuk oleh madrasah mitra untuk mencari solusi permasalahan yang dihadapi. Tim merumuskan bahwa perlu diadakannya analisis *pedagogic* dan *teaching skill* guru untuk mengetahui kemampuan, kekuatan dan kelemahan setiap guru yang nantinya akan dilakukan sebuah kegiatan untuk meningkatkan kelemahan-kelemahan yang diperoleh. Sehingga dalam kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengukur dan mengetahui *pedagogic* dan *teaching skill* guru serta melakukan kegiatan tertentu sesuai kelemahan yang ditemukan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada bulan Februari sampai Mei 2021 menggunakan metode observasi dan tes. Metode observasi digunakan dalam mengukur *teaching skill* guru, sedangkan metode tes digunakan dalam mengukur *pedagogic* yang dimiliki seorang guru melalui bantuan google form [8]. Secara lengkap, metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Prosedur Kegiatan PkM

Setiap tahapan metode kegiatan memiliki tujuan dan target yang harus dicapai. Pada tahap FGD, merupakan kegiatan untuk dengar pendapat dan permasalahan yang dimiliki oleh mitra serta berdiskusi mencari penyelesaian permasalahan yang dihadapi mitra. Pada tahap pengembangan instrument, tim akan mengembangkan instrumen pengukuran

pedagogic dan *teaching skill* guru. Indikator *pedagogic* yang dirumuskan yaitu penguasaan karakteristik siswa (G1), pengembangan potensi siswa (G2), komunikasi dengan peserta didik (G3) dan penguasaan teori pembelajaran (G4) dengan total soal sebanyak 20 soal. Pada indikator *teaching skill* yang dirumuskan adalah perencanaan (T1), pelaksanaan (T2), dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran (T3). Hasil validasi pengembangan instrument dihasilkan persentase 92% dengan kategori sangat valid.

Pada tahap tes dan observasi 1 bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru madrasah baik *pedagogic* maupun *teaching skill* yang nantinya akan diketahui aspek mana yang belum maksimal dimiliki oleh guru. Pada tahap kegiatan pelatihan, aspek yang lemah akan ditingkatkan berdasarkan kebutuhan guru yaitu melalui kegiatan workshop. Pada tahap kegiatan tes dan observasi 2 dilaksanakan untuk mengukur kemampuan akhir dari guru setelah dilaksanakan serangkaian kegiatan yang telah dilakukan dan mengukur suksesnya kegiatan pengabdian ini untuk menghasilkan dampak yang positif dan membangun bagi mitra.

Subyek penelitian ini merupakan guru yang dimiliki oleh mitra sekolah sebanyak 60 guru yang mengajar pada seluruh mata pelajaran yang diajarkan disekolah mitra. Setiap guru diwajibkan mengikuti dan mengisi seluruh bentuk tes yang telah dicanangkan oleh tim dan disepakati oleh mitra sekolah. Persebaran subyek kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Subyek Penelitian

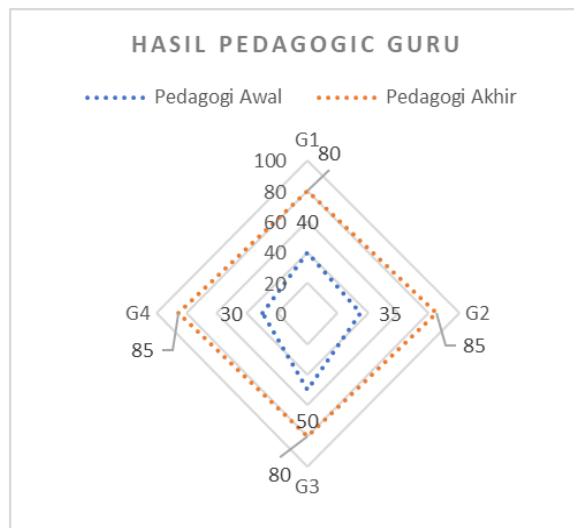
Subyek	Gender		Total
	Perempuan	Laki - laki	
Jumlah	38	22	60
Rentang Usia	29,4	32,4	30,9

Teknik analisis data yang dilakukan pada observasi yaitu dengan cara mengukur menggunakan instrument pengamatan dengan skala likert skor 1 - 4 sedangkan pada tes menggunakan skor benar bernilai 5 dan salah bernilai 0, sehingga skor maksimal adalah 100 serta mengukur peningkatan kemampuan menggunakan N-Gain [9]. Hasil diskusi tim dan mitra menyepakati bahwa kemampuan *pedagogic* guru minimal yang harus dimiliki

nilai 70 sedangkan *teaching skill* guru sebesar 3,0. Penentuan kemampuan minimal ini disepakati sebagai batas minimal yang harus dicapai oleh guru, apabila pada tes dan observasi 2 terdapat guru yang belum mencapai kemampuan minimal *pedagogic* dan atau *teaching skill*, pihak mitra diberikan wewenang penuh terhadap tindakan yang didasari oleh penilaian ini.

HASIL YANG DICAPAI

Berdasarkan metode dan Teknik analisis data yang dilakukan, dihasilkan dua data pada kegiatan ini yaitu data terkait *pedagogic* dan *teaching skill* guru. Kemampuan minimal yang telah disepakati oleh tim dan mitra sekolah yaitu nilai 70 untuk *pedagogic* dan 3,0 untuk *teaching skill* guru. Pengukuran *pedagogic* dilaksanakan berbasis daring dengan bantuan platform google form untuk memudahkan pengaksesan seluruh guru. Waktu yang digunakan dalam mengerjakan 20 soal *pedagogic* yaitu selama 40 menit. Hasil *pedagogic* guru dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 2. Hasil Analisis *Pedagogic* Guru

Berdasarkan gambar 2 diatas, terlihat adanya kelemahan *pedagogic* pada awal pengukuran, sehingga sangat dibutuhkan peningkatan *pedagogic* yang dimiliki oleh guru. Perlakuan yang dilakukan untuk meningkatkan *pedagogic* guru adalah kegiatan wokshop yang terfokus pada kelemahan dan peningkatan aspek *pedagogic* guru. Selain hasil pengukuran aspek indikator *pedagogic*, hasil analisis peningkatan menggunakan N-Gain dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Peningkatan *Pedagogic* Guru

Indikator	Pengukuran		N-gain	Kriteria
	Awal	Akhir		
G1	40	80	0,7	Tinggi
G2	35	85	0,8	Tinggi
G3	50	80	0,6	Sedang
G4	30	85	0,8	Tinggi
Rata-rata	38,8	82,5	0,7	Tinggi

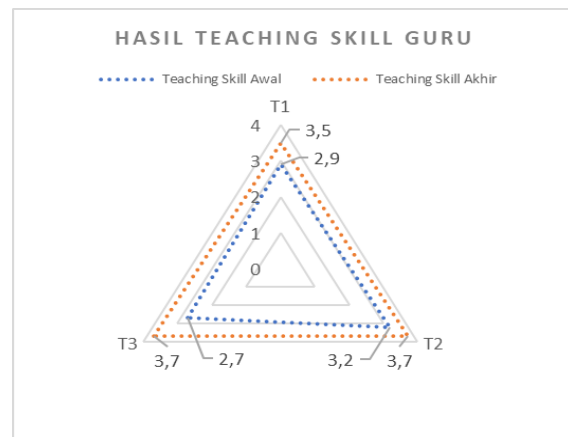
Berdasarkan hasil analisis *pedagogic* guru, guru sebelum menerima treatment dari tim peneliti masih memiliki pengetahuan *pedagogic* yang rendah pada setiap indikator penilaian. Padahal *pedagogic* guru merupakan bekal utama yang harus dimiliki seorang guru sebelum mengajar. Guru di madrasah mitra terlihat masih kesulitan dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik baik cara belajar maupun kesulitan belajar siswa, sehingga potensi siswa belum bisa dioptimalkan [10]. Memahami karakteristik siswa sangatlah penting dan skill ini wajib dimiliki seorang guru, siswa memiliki berbagai macam permasalahan belajar dan cara belajar yang tidak menentu sehingga gurulah yang seharusnya menyesuaikan diri terhadap kebutuhan siswa [11]. Skill dalam memahami karakter siswa inilah peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dimiliki, bukan sebagai pusat pembelajaran di kelas [12].

Pemahaman karakteristik siswa tidaklah cukup dalam mengelola pembelajaran, guru sepatutnya memiliki wawasan yang luas terkait berbagai macam teori, metode dan model pembelajaran yang nantinya bisa dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa, hal ini dapat dilakukan karena setiap kelas dimungkinkan memiliki kebutuhan yang berbeda terkait pembelajaran [3]. Guru juga dituntut memiliki Teknik komunikasi yang baik dan tidak kaku terhadap siswa maupun wali murid untuk menyampaikan progress perkembangan siswa kepada orang tua dan apabila siswa memiliki permasalahan dapat diselesaikan dengan guru, sehingga potensi siswa akan berkembang secara maksimal [4], [13].

Kegiatan yang telah dilakukan oleh tim, menunjukkan peningkatan yang tinggi terkait *pedagogic* guru, sehingga diharapkan pengetahuan guru terkait karakteristik, komunikasi, model dan metode pembelajaran yang mumpuni guna meningkatkan potensi

maksimal dari setiap siswa. Peningkatan pengetahuan atau *pedagogic* guru merupakan hal penting bagi guru dalam menunjang performa pembelajaran optimal [1].

Hasil analisis *teaching skill* guru madrasah juga dihasilkan melalui Teknik observasi yang dilakukan oleh tiga pengamat yang telah dilatih dan profesional sehingga hasil pengamatan bersifat kredibel dan dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di madrasah mitra [7]. Pengamat yang ditugaskan akan melakukan observasi ketika guru mengajar, sehingga diperlukan waktu 2 minggu untuk menyelesaikan observasi seluruh guru yang menjadi subyek pengamatan. Hasil analisis *teaching skill* dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 3. Hasil Analisis *Teaching skill* Guru

Berdasarkan gambar 3, *teaching skill* guru sebelum treatment dari tim memiliki kelemahan pada dua aspek *teaching skill* yaitu T1 & T3 dimana mendapatkan skor dibawah 3,0, sedangkan T2 mendapatkan skor diatas kemampuan minimal yang telah disepakati oleh tim dan mitra sekolah.

Kelemahan pada T1 merupakan kelemahan dalam merencanakan proses pembelajaran yang akan diajarkan di kelas. Lemahnya kemampuan merencanakan pembelajaran ini mengacu pada kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu analisis kebutuhan dan karakteristik siswa, perencanaan prioritas topik pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa (sulitnya topik pembelajaran), pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, serta pengembangan bahan ajar seperti buku/handout penunjang, media pembelajaran.

Kelemahan pada T3 merupakan kelemahan kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran. Guru masih lemah dalam menentukan target pembelajaran dan cara menilai dan mengembangkan instrument penilainya. Sangat dimungkinkan pada setiap pertemuan pembelajaran memiliki instrument penilaian yang berbeda dengan disesuaikan dengan tujuan atau target pembelajaran pada pertemuan pembelajaran tersebut [14]. Kemampuan evaluasi pembelajaran ini merupakan skill yang terhubung antara pengetahuan dan kemampuan mengembangkan pembelajaran yang ditargetkan [2]. Guru pada madrasah mitra hanya menggunakan teknik evaluasi pembelajaran yang monoton yaitu hanya menilai pada saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester dengan menggunakan tes kognitif saja.

Berdasarkan hasil pengukuran observasi *teaching skill* awal ini, dilakukanlah treatment berupa workshop dengan tujuan mengembangkan kemampuan guru terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Setelah melakukan treatment, guru di madrasah mitra akan mempraktekkan selama 2 bulan dan akan diobservasi ulang untuk melihat dampak yang diterima. Hasil peningkatan *teaching skill* guru di madrasah mitra yang telah diukur dengan N-Gain dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Peningkatan *Teaching skill* Guru

Indikator	Pengukuran		N-gain	Kriteria
	Awal	Akhir		
T1	2,9	3,5	0,5	Sedang
T2	3,2	3,7	0,6	Sedang
T3	2,7	3,7	0,8	Tinggi
Rata-rata	2,9	3,6	0,6	Sedang

Berdasarkan tabel 3 diatasm dihasilkan bahwa terjadi peningkatan dengan rata-rata kriteria N-gain sedang terhadap *teaching skill* guru. Peningkatan yang paling tinggi terjadi pada kemampuan evaluasi pembelajaran, sedangkan kemampuan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dengan kriteria sedang.

Peningkatan kemampuan *teaching skill* pada aspek perencanaan pembelajaran terjadi karena guru mampu mengembangkan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Guru

juga mampu menganalisis karakteristik siswa yang berguna dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran dikelas [9], [15]. Guru juga mampu mengembangkan pre-test untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum mengikuti pelaksanaan sehingga setelah pembelajaran selesai, maka dapat dilihat peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh siswa [11].

Peningkatan kemampuan juga terjadi pada T2 dengan kriteria sedang. Peningkatan kemampuan pelaksanaan pembelajaran terjadi karena guru sudah mampu melaksanakan berbagai macam metode pembelajaran untuk memfasilitasi belajar siswa. Guru berupaya membantu membantu siswa ketika mengalami kesulitan belajar dan guru mampu menghubungkan topik pembelajaran dengan fenomena dilingkungan siswa [12]. Guru juga mampu meningkatkan focus siswa dalam belajar sehingga perhatian siswa tidak terpecah dengan hal lain diluar konteks pembelajaran [9]. Guru merupakan sosok sebagai jembatan pengetahuan awal siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dengan cara ilmiah dan menyenangkan, siswa tidak akan merasa tertekan dan terbebani selama pembelajaran ketika model dan metode yang digunakan membuat siswa melakukan dan mencari sendiri pengetahuan tersebut [8], [16], [17]. Pengetahuan baru akan tersimpan pada memori otak siswa dan terhubung dengan pengetahuan-pengetahuan yang lain untuk disimpan dan akan di *recall* apabila dibutuhkan [3].

Peningkatan kemampuan tertinggi dihasilkan pada aspek T3, peningkatan ini diperoleh karena guru sudah mampu mengembangkan tujuan pembelajaran dan menyusun penilaian berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut. Evaluasi pembelajaran pada madrasah mitra menggunakan 3 aspek utama yaitu kognitif, psikomotor dan afektif dan guru sudah mampu mengembangkan seluruh aspek evaluasi pembelajaran beserta kisi-kisi penilaiannya [18]. Peningkatan kemampuan ini sangat penting untuk melihat seberapa jauh siswa berhasil mengembangkan potensinya pada setiap pembelajaran berdasarkan ketiga aspek tersebut [5]. Guru juga diminimalisir penilaiannya secara subyektif karena sudah memiliki instrument penilaian yang layak dan valid [16], [17].

Peningkatan kemampuan *pedagogic* dan *teaching skill* guru madrasah mitra juga

didasarkan pada workshop yang dilakukan tim dan madrasah mitra. Workshop berguna untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam waktu yang singkat dan terukur [12]. Target workshop sudah ditemukan berdasarkan kelemahan-kelemahan kemampuan pada guru mitra berdasarkan tes dan observasi 1, sehingga target workshop sudah terfokus menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami oleh guru dan madrasah mitra. Seluruh guru di madrasah mitra mengikuti seluruh serangkaian kegiatan workshop dan menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan dengan sangat baik.

Hambatan pada kegiatan pengabdian ini yaitu kondisi pandemic yang sedang terjadi. Kegiatan observasi dan workshop yang semula diagendakan dengan cara seluruhnya offline sedikit tertunda dan workshop juga dilakukan dengan cara offline dan online dengan cara bergiliran.

KESIMPULAN

Bersadarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, setiap guru memiliki kemampuan *pedagogic* dan *teaching skill* yang berbeda-beda, pengukuran *pedagogic* dan *teaching skill* guru yang lemah dapat ditingkatkan melalui workshop sesuai dengan aspek yang telah diukur sebelumnya. Disarankan melakukan pengukuran *pedagogic* dan *teaching skill* secara berkelanjutan minimal satu tahun sekali atau dimasukkan pada aspek penjaminan mutu madrasah/sekolah untuk meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Nurhidayati, "Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia," *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–14, 2017, doi: 10.30653/001.201711.2.
- [2] M. Ambarawati, "Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru Pendidikan Matematika Pada MataKuliah Micro Teaching," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, p. 81, 2016, doi: 10.21070/pedagogia.v5i1.91.
- [3] V. Sufiati and S. N. Afifah, "Peran perencanaan pembelajaran untuk performance mengajar guru pendidikan anak usia dini," vol. 8, no. 1, pp. 48–53, 2019.
- [4] K. Septaria, "Mengeksplorasi Argumentasi dan Pengetahuan Pendidik Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Tentang Pemanasan Global [Exploring the Arguments and Knowledge of Natural Sciences (IPA) Educators on Global Warming]," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 8, no. 2, p. 247, 2019, doi: 10.21070/pedagogia.v8i2.2369.
- [5] M. R. D. Wahyulestari, "Keterampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar," *Pros. Semin. Nas. Penelitian, Pendidik. dan Penerapan MIPA*, pp. 199–210, 2018.
- [6] J. Chee, M. M. N. A. J. Othman, and M. N. A. Rahman, "Isu Pengetahuan Kandungan, Pedagogi Dan Teknologi Dalam Kalangan Guru Prasekolah," no. 1, pp. 7–21, 2018.
- [7] M. B. Rantesalu, "Karakter Kejujuran dalam Gereja Masa Kini," *J. Ilmu Teol. dan Pendidik. Agama Kristen*, vol. 1, no. 1, p. 43, 2020, doi: 10.25278/jitpk.v1i1.475.
- [8] L. T. Antika and M. Haikal, "Keterampilan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Biologi: Analisis Berbasis Gender," *JPBIO (Jurnal Pendidik. Biol.*, vol. 4, no. 2, pp. 101–107, 2019, doi: 10.31932/jpbio.v4i2.524.
- [9] F. Indriani, N. Hidayah, and Y. Hidayah, "Pelatihan Pengembangan Subject Spesific Pedagogi Tematik Berbasis TPACK Bagi Guru SD Muhammadiyah di Wilayah Sleman Yogyakarta," *Prima Abdika J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 65–72, 2021, doi: 10.37478/abdika.v1i2.979.
- [10] A. K. Ignasius, Dwi Cahyadi Wibowo, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif," vol. 6, no. April, pp. 119–130, 2020.
- [11] H. N. Jaya, "KETERAMPILAN DASAR GURU Pendidikan Nasional Guru adalah Menurut Undang-undang," *Pendidik. dan Ilmu Pengetah.*, vol. 17, no. 1, pp. 23–35, 2017.
- [12] D. Alwiyah and N. Imaniyati, "Keterampilan Mengajar Guru Dan Kesiapan Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar Siswa," *J. MANAJERIAL*, vol. 17, no. 1, p. 95, 2018, doi: 10.17509/manajerial.v17i1.9767.
- [13] A. L. Dewi Veronica, "The Role of Learning Motivation to Mediate the

- Factors Affecting Basic Accounting Learning Outcomes,” vol. 10, no. 1, pp. 54–64, 2021, doi: 10.15294/eeaj.v10i1.38888.
- [14] K. Septaria, B. A. Dewanti, and M. I. El Afidah, “Development Of Module Disaster Mitigation Based On Stem For Secondary Schools,” *J. Penelitian Pendidik. IPA*, vol. 5, no. 2, pp. 61–68, 2020.
- [15] I. Nurwahidah, “Kemampuan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Ipa Program Studi Pendidikan Ipa,” *EduTeach J. Edukasi dan Teknol. Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 22–33, 2020, doi: 10.37859/eduteach.v1i2.1957.
- [16] K. Septaria and B. A. Dewanti, “Implementation of Project Based Learning on Student Reasoning on Covid-19 Disaster Mitigation,” vol. 9, no. 1, pp. 20–27, 2021.
- [17] I. Nugraha and A. Widodo, “GURU BIOLOGI SMP MELALUI ANALISIS REKAMAN VIDEO PEMBELAJARAN,” vol. 8, no. 1, pp. 10–26, 2020, doi: 10.24815/jpsi.v8i1.15317.
- [18] I. K. S. Arsana, “Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Sos. Horiz. J. Pendidik. Sos.*, vol. 6, no. 2, p. 269, 2020, doi: 10.31571/sosial.v6i2.1294.